

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM MENAFSIRKAN SOAL CERITA MATEMATIKA PADA SISWA KELAS 5 SDN SUKAASIH 1 KABUPATEN TANGERANG

Tasya Nurfadila Khoirunnisa¹, Een Unaenah², Candra Puspita Rini³

Universitas Muhammadiyah Tangerang

tasyanurfadila516@gmail.com; eenuna@gmail.com

Abstract

Mathematics is a subject that requires high critical thinking skills to be able to understand problems. Especially for working on questions in story form. Therefore, this research aims to analyze the critical thinking abilities of class 5D students in interpreting mathematics story problems on block volume material. This research uses qualitative research with a descriptive approach. The subjects in this research were 15 students in class 5D at SDN Sukaasih 1. Data collection techniques use tests, interviews and documentation. from test results, interviews, and documentation. This research data analysis uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results showed that out of a total of 15 students, 2 students had high critical thinking abilities, 2 students had moderate critical thinking abilities, and 11 students had low critical thinking abilities. Based on the research results, the researcher concluded that the critical thinking abilities of class 5D students at SDN Sukaasih 1 were in the low category. Therefore, the critical thinking skills of class 5D students at SDN Sukaasih 1 still need further training so that they can be improved.

Keywords: *Critical Thinking Skills, Story Problems*

Abstrak: Matematika merupakan mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis yang tinggi untuk bisa memahami soal. Khususnya untuk mengerjakan soal dalam bentuk cerita. Maka dari itu penelitian ini hadir dengan tujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5D dalam menafsirkan soal cerita matematika pada materi volume balok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas 5D SDN Sukaasih 1 yang berjumlah 15 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, wawancara, dan dokumentasi. dari hasil tes, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 15 siswa, ada sebanyak 2 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, 2 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis sedang, dan sebanyak 11 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa daya kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5D SDN Sukaasih 1 adalah kategori rendah. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis siwa kelas 5D SDN Sukaasih 1 masih perlu dilatih lebih lanjut agar dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Soal Cerita

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang memerlukan kemampuan berpikir kritis yang tinggi untuk memahami permasalahan. Terutama untuk mengerjakan soal-soal dalam bentuk cerita. Pada mata pelajaran matematika, siswa belajar mengolah konsep fakta, operasi dan prinsip yang disajikan dalam bentuk bahasa matematika. Oleh karena itu sangat penting bagi siswa untuk mampu menguasai matematika sejak dini. Pentingnya mempelajari matematika telah disebutkan dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Pasal 37 yang menegaskan bahwa “Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, salah satu mata pelajaran yang dipelajari adalah matematika. Dengan belajar matematika akan membantu seseorang memecahkan permasalahan dalam bidang keilmuan lainnya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Siagian bahwa matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi yang keberadaannya dapat memudahkan penerapan bidang keilmuan lain bahkan pengembangan matematika itu sendiri (Suryani & Haryadi, 2022). Pada dasarnya kita harus bisa menguasai matematika, namun kenyataannya matematika bukanlah mata pelajaran yang mudah untuk dikuasai. Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang melibatkan benda-benda abstrak. Matematika dikatakan sebagai objek abstrak juga diungkapkan oleh Hakim dan Adirakasiwi bahwasanya Matematika merupakan ilmu logika yang sistematis dan prosedural dengan kemampuan berpikir yang berkaitan dengan konsep-konsep matematika yang abstrak (Ariyani dkk., 2018). Ada berbagai jenis soal matematika, salah satunya adalah soal cerita yang memuat konsep kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wahyuddin (2017) bahwa soal cerita memuat permasalahan yang diungkapkan dalam kalimat yang bermakna dan mudah dipahami. Selain itu diungkapkan juga oleh Adams bahwa pertanyaan cerita adalah pertanyaan dengan konteks atau situasi kehidupan nyata (Mafruhah & Muchyidin, 2020)

Berdasarkan Hasil Wawancara yang peneliti lakukan dengan Wali Kelas 5D, bahwasanya berdasarkan Kurikulum K13, ketuntasan siswa dalam menyelesaikan soal cerita sudah mencapai 70%. Data tersebut disampaikan langsung oleh wali kelas 5D yang dinilai berdasarkan hasil tes dalam menyelesaikan soal cerita. Kemampuan siswa yang dinilai, yaitu mulai dari pemahaman soal, menulis ditanya, lalu Menjawab (penulisan dengan rumus), dan yang terakhir menulis Jadi (Kesimpulan). Karena dalam menyelesaikan soal cerita, seorang siswa harus memiliki kemampuan dalam menafsirkan soal cerita. Karsimen dkk. (2019) menemukan bahwa menafsirkan adalah kegiatan menghubungkan variabel, menemukan pola

dan kesimpulan grafis dengan teori yang disampaikan selama proses belajar mengajar di sekolah.

Dalam mencari solusi, siswa harus mampu berpikir kritis agar permasalahan dapat diselesaikan secara efektif dan efisien. Dengan berpikir kritis, siswa akan mampu berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Keterampilan berpikir kritis dianggap sebagai keterampilan dasar yang harus diperoleh bersama dengan membaca dan menulis (Rositawati, 2018). Semakin tinggi kemampuan berpikir kritis seorang siswa, maka semakin tinggi pula kecerdasan siswa tersebut di kelas. Dengan belajar berpikir kritis, seseorang akan mempunyai kemampuan menganalisis, menalar, merencanakan, menyimpulkan dan mengevaluasi. Seperti yang diungkapkan oleh Angelo (1995) bahwa “Berpikir kritis menyangkut pelaksanaan kegiatan berpikir rasional tingkat tinggi, yang meliputi kegiatan analisis, sintesis, pengenalan masalah dan pemecahannya, penarikan kesimpulan dan evaluasi” (Prameswari & Suharno, 2018).

Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dapat diukur berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis. Adapun menurut Facione (Hidayanti dkk., 2016) mengungkapkan terdapat 6 indikator inti dalam berpikir kritis, antara lain yaitu: (1) Interpretasi adalah proses menemukan informasi atau fakta yang diketahui dari pertanyaan dan permasalahan yang diajukan. (2) Analisis adalah proses mengidentifikasi hubungan antara informasi yang diperoleh, masalah yang ingin dipecahkan, dan berbagai konsep yang akan digunakan untuk memecahkan masalah. (3) Evaluasi adalah suatu proses memeriksa keandalan dan kekuatan logika suatu pernyataan tentang penyelesaian suatu masalah yang telah dilakukan. (4) Inferensi adalah suatu proses merangkum hasil tanggapannya. (5) Penjelasan adalah proses menjelaskan suatu pernyataan yang telah diungkapkan menjadi suatu pendapat yang mapan (Maslakhathunni'mah dkk., 2019). (6) Regulasi diri merupakan proses pengecekan ulang dan penegasan keyakinan terhadap jawaban.

Karena hal itu pula pada tahun 2019 pemerintah pun memulai langkah baru dengan mengenalkan tipe soal HOTS (*High Order Thinking Skill*), hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa terutama pada kelas-kelas yang lebih tinggi. Sependapat dengan Kempirmase dkk. (2019) yang menyatakan bahwa soal HOTS merupakan instrument pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat tinggi”. KEMENDIKBUD melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) (2018) menemukan bahwa pengembangan pembelajaran

berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS merupakan program yang dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan meningkatkan mutu lulusan. Jenis soal HOTS berdasarkan ranah kognitif Taksonomi Bloom antara lain C4 (*Analysis*), C5 (*Evaluation*), dan C6 (*Creation*) (Ariyani dkk., 2018).

Berdasarkan paparan di atas, tujuan penelitian ini yaitu, mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5D SDN Sukaasih 1 dalam menafsirkan soal cerita matematika pada materi volume balok yang diukur berdasarkan indikator berpikir kritisnya.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Solihin menemukan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang terfokus pada proses penelitian berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan di lapangan dengan data berupa pengolahan kalimat melalui wawancara, hasil observasi dan catatan lapangan dilaporkan dalam bentuk kalimat (Sari, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam menafsirkan soal cerita matematika pada materi volume balok. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas 5D SDN Sukaasih 1 yang berjumlah 15 siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan yaitu Februari-Juni 2023 di SDN Sukaasih 1 yang berlokasi di Jalan Raya Pasar Kemis, Desa Sukaasih, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang. Data penelitian didapatkan dari hasil tes, yang didukung oleh hasil wawancara, dan dokumentasi. Pada instrument tes, peneliti menggunakan 3 butir soal cerita volume balok. Dan peneliti menggunakan 6 pertanyaan untuk pada saat wawancara. Tes ini dilakukan selama 30 menit. Pada penelitian ini, peneliti membuat 3 butir soal yang memiliki bobot level kognitif C5 (*Evaluation*). Yang selanjutnya dianalisis berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Facione antara lain yaitu Interpretasi, Analisis, Evaluasi, Inferensi, penjelasan, dan regulasi diri (Hidayanti dkk., 2016).

Peneliti mengikuti prosedur atau langkah-langkah pengolahan data yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan data yang berpedoman pada Sugiyono. Sugiyono (2022) mengungkapkan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan objektivitas (*confirmability*) (Sugiyono, 2022).

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis dalam menafsirkan soal cerita matematika pada siswa kelas 5 khususnya pada materi Volume Balok, yang telah dilakukan di SDN Sukaasih 1 Kabupaten Tangerang. Subjek pada penelitian ini berjumlah 15 siswa yang berasal dari kelas yang sama. Data penelitian yang dikumpulkan berasal dari hasil tes tertulis dan diperkuat oleh pernyataan subjek melalui tes wawancara. Yang selanjutnya, hasil tes akan dibagi menjadi 3 kategori sebagai berikut;

Tabel 1. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No.	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
1	Tinggi	≥ 76	2	13%
2	Sedang	60 – 75	2	13%
3	Rendah	≤ 59	11	74%

Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil tes dan hasil wawancara terhadap siswa, didapatkan hasil bahwa dari 15 siswa, terdapat 2 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi, 2 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis tingkat sedang, dan 11 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis tingkat rendah. Adapun lebih rincinya sebagai berikut;

Tabel 2. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Tingkatan	Indikator	Presentase keberhasilan	Keterangan
Tinggi	Interpretasi	100%	Sudah Menguasai
	Analisis	100%	Sudah Menguasai
	Evaluasi	92%	Sudah Menguasai
	Inferensi	79%	Sudah Menguasai
	Penjelasan	83%	Sudah Menguasai
	Regulasi Diri	83%	Sudah Menguasai
Sedang	Interpretasi	87%	Sudah Menguasai
	Analisis	83%	Sudah Menguasai
	Evaluasi	63%	Belum Menguasai
	Inferensi	54%	Belum Menguasai
	Penjelasan	63%	Belum Menguasai
	Regulasi Diri	63%	Belum Menguasai

Rendah	Interpretasi	83%	Sudah Menguasai
	Analisis	43%	Belum Menguasai
	Evaluasi	39%	Belum Menguasai
	Inferensi	4%	Belum Menguasai
	Penjelasan	30%	Belum Menguasai
	Regulasi Diri	32%	Belum Menguasai

Pada penelitian ini, siswa dikatakan mampu berpikir kritis dalam menafsirkan soal cerita, yaitu siswa yang mendapatkan nilai total dari 3 soal di atas 60. Pada penelitian ini, peneliti tidak hanya mengukur kemampuan siswa dalam menemukan makna tersirat atau informasi yang ada dalam soal dan dituangkan dalam tulisan saja. Jadi jika siswa mampu menyelesaikan soal dengan tepat dan lengkap, maka dapat dikatakan siswa mampu menafsirkan soal cerita. Dimana masing-masing soal siswa sudah dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan, model dan strataegi matematika yang digunakan, siswa dapat menuliskan kesimpulannya, siswa dapat menjelaskan kembali penyelesaian soal yang telah ditulis pada lembar jawaban secara lisan, serta siswa melakukan regulasi diri.

Berpikir kritis sendiri menurut Setiana & Purwoko (2020) merupakan salah satu kecakapan hidup yang harus dimiliki siswa. Dalam berpikir kritis, siswa dikatakan cerdas yaitu ketika siswa mampu untuk menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menginferensi, menjelaskan secara lisan, dan melakukan regulasi diri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan kepada siswa tentang materi volume balok, peneliti menemukan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda-beda. Hal ini terlihat dari perbedaan pada setiap indikator yang dicapai oleh masing-masing siswa. Dari 15 siswa sebanyak 13% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, 13% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis sedang, dan sebanyak 74% siswa memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang salah dalam menjawab soal cerita. Adapun untuk penjelasan lebih lanjutnya sebagai berikut;

1. Kemampuan Berpikir Kritis Tinggi

Pada penelitian ini, terdapat 2 siswa yang dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi. Yaitu siswa S-8 dan siswa S-9. Berdasarkan temuan penelitian,

pada indikator interpretasi presentase rata-rata skor siswa mencapai 100%. Hal ini dapat terlihat pada indikator interpretasi kedua siswa sudah dapat menuliskan semua informasi dan fakta serta dapat menuliskan apa yang ditanyakan dalam soal secara tepat dan lengkap. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa sudah mampu menguasai indikator interpretasi.

Pada indikator analisis, kedua siswa sudah dapat menuliskan model matematika dari soal yang berikan dengan tepat. Model matematika yang dituliskan sudah sesuai dengan informasi atau fakta yang diketahui dari soal tersebut. Pada indikator ini, presentase rata-rata skor kedua siswa mencapai 100%. Dengan mengetahui model matematika apa yang harus digunakan, menunjukkan bahwa kedua siswa sudah mampu menguasai indikator analisis.

Selanjutnya pada indikator evaluasi, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua siswa sudah menggunakan strategi yang tepat untuk menyelesaikan soal dengan baik dan lengkap. Pada indikator ini, presentase rata-rata skor kedua siswa mencapai sekitar 92%. Secara keseluruhan baik siswa S-8 maupun siswa S-9 sudah mampu menyelesaikan soal dengan strategi yang lengkap. Sehingga peneliti, menyimpulkan bahwa siswa sudah dapat menguasai indikator evaluasi.

Untuk indikator inferensi, presentase rata-rata skor siswa S-8 dan siswa S-9 mencapai 79%. Angka ini sudah termasuk kedalam kategori tinggi yang berarti bahwa siswa sudah mampu menuliskan kesimpulan dengan baik. Siswa mampu menuliskan alasan yang sesuai dengan konteks soal. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa siswa S-8 dan S-9 sudah mampu menguasai indikator inferensi.

Pada indikator penjelasan, presentase rata-rata skor siswa S-8 dan siswa S-9 mencapai 83%. Yang berarti bahwa kedua siswa sudah mampu menjelaskan kembali cara yang dia gunakan pada saat mengerjakan soal. Hal ini menunjukkan bahwa jawaban yang ditulis siswa pada lembar jawaban benar-benar dikerjakan sendiri oleh siswa tersebut. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa kedua siswa sudah dapat menguasai indikator penjelasan.

Dan untuk indikator regulasi diri kedua siswa mendapatkan presentase rata-rata skor sebanyak 83%. Yang berarti bahwa siswa selalu melakukan pengecekan ulang sebelum menyerahkan hasil jawabannya. Selain itu, siswa juga menjawab dengan yakin pada saat diberikan pertanyaan tentang jawabannya. Pada indikator ini, peneliti

menyimpulkan bahwa Siswa S-8 dan siswa S-9 sudah dapat menguasai indikator regulasi diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat terlihat bahwa kedua siswa yang dikategorikan sebagai siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi, sudah dapat menguasai seluruh indikator berpikir kritis, diantaranya yaitu indikator interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri Faradisa dkk. (2022) yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Tipe HOTS Ditinjau Dari Pemecahan Masalah” menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi sudah mampu menguasai semua indikator.

Pada tingkat ini siswa sudah mampu memahami dan mengekspresikan makna yang terdapat dalam soal dengan baik. Yang selanjutnya siswa mampu mengidentifikasi keterkaitan antara informasi dalam soal, masalah yang harus dipecahkan dan konsep matematika yang akan digunakan. Sehingga siswa mampu untuk menentukan strategi penyelesaian yang tepat dan disimpulkan dengan menggunakan pernyataan yang sesuai dengan konteks. Selain itu, pada tingkat ini juga siswa mampu untuk menjelaskan kembali cara penyelesaian yang digunakan dalam menjawab soal dengan yakin dan selalu melakukan pengecekan ulang sebelum siswa mengumpulkan jawabannya. Karena nilai yang didapatkan dari masing-masing indikator dan total nilai yang didapatkan dari 3 soal melebihi angka 75, maka kedua siswa ini dikategorikan dalam kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi dan sudah dapat menafsirkan soal cerita matematika dengan sangat baik.

2. Kemampuan Berpikir Kritis Sedang

Pada penelitian ini, terdapat 2 siswa yang dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi. Yaitu siswa S-10 dan siswa S-11. Berdasarkan temuan penelitian, pada indikator interpretasi presentase rata-rata skor siswa mencapai 87%. Hal ini dapat terlihat pada indikator interpretasi yang menunjukkan bahwa kedua siswa sudah menuliskan semua informasi dan fakta serta dapat menuliskan apa yang ditanyakan dalam soal secara tepat, namun kurang lengkap pada soal tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedua siswa sudah mampu menguasai indikator interpretasi.

Pada indikator analisis, kedua siswa sudah dapat menuliskan model matematika dari soal yang berikan dengan tepat. Model matematika yang dituliskan sudah sesuai dengan informasi atau fakta yang terdapat dalam soal tersebut. Pada indikator ini,

presentase rata-rata skor kedua siswa mencapai 87%. Dengan mengetahui model matematika apa yang harus digunakan, menunjukkan bahwa kedua siswa sudah mampu menguasai indikator analisis.

Selanjutnya pada indikator evaluasi, kedua siswa mampu menyelesaikan soal dengan baik dan lengkap. Pada indikator ini, presentase rata-rata skor kedua siswa mencapai sekitar 63%. Pada temuan penelitian, kedua siswa dapat menyelesaikan soal dengan benar namun kurang lengkap. Dan pada soal tertentu hanya separuh saja jawaban siswa yang benar sehingga pada hasil akhir siswa melakukan kesalahan. Dapat dikatakan pada indikator ini baik siswa S-10 maupun siswa S-11 belum mampu menguasai indikator evaluasi.

Untuk indikator inferensi, siswa S-10 dan siswa S-11 mendapatkan presentase rata-rata skor sekitar 54%. Yang menunjukkan bahwa kedua siswa belum dapat membuat kesimpulan dari soal dengan tepat dan lengkap. pada indikator ini, siswa belum mampu menuliskan alasan yang sesuai dengan konteks soal. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa siswa S-10 dan S-11 belum mampu menguasai indikator inferensi.

Pada indikator penjelasan siswa S-10 dan S-11 mendapatkan presentase rata-rata skor 63%. Dan pada temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu menjelaskan kembali strategi yang digunakan, walaupun kedua siswa menjawab pertanyaan dengan tidak lancar. Sehingga dapat dikatakan pada indikator ini baik siswa S-10 maupun siswa S-11 sudah mampu menguasai indikator penjelasan. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa kedua siswa belum dapat menguasai indikator penjelasan.

Dan untuk indikator regulasi diri kedua siswa mendapatkan rata-rata presentase skor sebanyak 63%. Yang berarti bahwa siswa selalu melakukan pengecekan ulang sebelum menyerahkan hasil jawabannya. namun kedua siswa masih belum yakin akan jawabannya. Sehingga pada indikator ini, peneliti menyimpulkan bahwa Siswa S-10 dan siswa S-11 belum dapat menguasai indikator regulasi diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat terlihat bahwa kedua siswa yang dikategorikan sebagai siswa dengan kemampuan berpikir kritis sedang, sudah dapat menguasai indikator interpretasi dan analisis. Namun pada indikator inferensi evaluasi, penjelasan, dan regulasi diri., kedua siswa belum dapat membuat menguasainya dengan baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Apriliani (2019) yang

berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas X di MA. Nurul Jannah NW Ampenan.” menunjukkan bahwa siswa yang berpikir kritis rata-rata mampu menguasai indikator interpretasi dan analisis. Namun kedua siswa tersebut kurang memiliki indikator evaluasi, kesimpulan, penjelasan dan pengaturan diri.

Pada tingkat ini siswa sudah mampu memahami dan mengekspresikan makna yang terdapat dalam soal dengan baik. Yang selanjutnya siswa mampu mengidentifikasi keterkaitan antara informasi dalam soal, masalah yang harus dipecahkan dan konsep matematika yang akan digunakan. Namun siswa belum mampu untuk menentukan strategi penyelesaian yang tepat dan siswa belum dapat membuat kesimpulan dengan lengkap yang sesuai dengan konteks. Selain itu, pada tingkat ini juga siswa belum mampu untuk menjelaskan kembali cara penyelesaian yang digunakan dalam menjawab soal dengan yakin dan siswa belum melakukan pengecekan ulang secara menyeluruh sebelum siswa mengumpulkan jawabannya. Oleh karena itu, kedua siswa ini peneliti kategorikan dalam kemampuan berpikir kritis tingkat sedang dan belum dapat menafsirkan soal cerita matematika dengan baik.

3. Kemampuan Berpikir Kritis Rendah

Pada penelitian ini, terdapat 11 siswa yang dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis rendah. Yaitu siswa S-1, S-2, S-3, S-4, S-5, S-6, S-7, S-12, S-13, S-14 dan siswa S-15. Berdasarkan temuan penelitian, pada indikator interpretasi presentase rata-rata skor siswa mencapai 83%. Dari hasil analisis kesebelas siswa sudah dapat menuliskan semua informasi dan fakta serta dapat menuliskan apa yang ditanyakan dalam soal secara tepat, namun kurang lengkap pada soal tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesebelas siswa sudah mampu menguasai indikator interpretasi.

Pada indikator analisis, presentase rata-rata skor kesebelas siswa mencapai 43%. Karena angka yang didapatkan kurang dari 60 menunjukkan bahwa kesebelas siswa belum dapat menuliskan model matematika dengan benar dan lengkap. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa kesebelas siswa belum mampu menguasai indikator analisis.

Selanjutnya pada indikator evaluasi, kesebelas siswa mendapatkan presentase rata-rata skor sekitar 39%. Banyak dari siswa belum dapat menjawab soal dengan benar dan lengkap. Karena masih banyak ditemukan kesalahan dalam menyelesaikan soal dan menghitung jawaban. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa kesebelas siswa belum dapat menguasai indikator evaluasi.

Untuk indikator inferensi, kesebelas siswa mendapatkan presentase rata-rata skor sekitar 4%. Pada temuan penelitian untuk siswa yang termasuk kategori rendah, pada lembar jawaban siswa tidak menuliskan kesimpulan apapun. Dan hanya 2 siswa yang menuliskan kesimpulan pada nomor tertentu. Yang menunjukkan bahwa kesebelas belum mampu menguasai indikator inferensi.

Pada indikator penjelasan kesebelas siswa mendapatkan presentase rata-rata skor 30%. Dan pada temuan penelitian, rata-rata siswa tidak dapat menjelaskan kembali cara penyelesaiannya dengan tepat dan lengkap. sehingga dapat dikatakan pada indikator ini kesebelas siswa belum mampu menguasai indikator penjelasan.

Dan untuk indikator regulasi diri kesebelas siswa mendapatkan presentase rata-rata skor sebanyak 32%. Yang berarti bahwa tidak semua siswa selalu melakukan pengecekan ulang sebelum menyerahkan hasil jawabannya. Rata-rata siswa belum yakin akan jawabannya dan siswa kehabisan waktu untuk mengubah jawabannya. Pada indikator ini, peneliti menyimpulkan bahwa kesebelas siswa belum dapat menguasai indikator regulasi diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat terlihat bahwa siswa yang dikategorikan sebagai siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah, hanya menguasai indikator interpretasi. Sedangkan pada indikator analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri siswa belum menguasainya. Pada tingkat ini siswa sudah mampu memahami dan mengekspresikan makna yang terdapat dalam soal dengan baik. Namun siswa belum mampu mengidentifikasi keterkaitan antara informasi dalam soal, masalah yang harus dipecahkan dan konsep matematika yang akan digunakan. Sehingga siswa tidak dapat menentukan strategi penyelesaian yang tepat dan siswa belum dapat membuat kesimpulan dengan benar. Selain itu, pada tingkat ini juga siswa belum mampu untuk menjelaskan kembali cara penyelesaian yang digunakan dalam menjawab soal dengan yakin dan siswa tidak melakukan pengecekan ulang secara menyeluruh sebelum siswa mengumpulkan jawabannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dari 15 siswa yang dijadikan subjek penelitian. Sebanyak 2 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, 2 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis sedang, dan 11 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

Siswa yang dikategorikan dalam kemampuan berpikir kritis tinggi, sudah dapat menguasai seluruh indikator berpikir kritis, diantaranya yaitu indikator interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Oleh karena itu, siswa yang dikategorikan dalam kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi sudah dapat menafsirkan soal cerita matematika dengan sangat baik.

Siswa yang dikategorikan dalam kemampuan berpikir kritis sedang, sudah dapat menguasai indikator interpretasi dan analisis. Namun pada indikator inferensi evaluasi, penjelasan, dan regulasi diri., siswa belum dapat membuatnya dengan baik. Oleh karena itu, siswa yang dikategorikan kedalam kemampuan berpikir kritis tingkat sedang belum dapat menafsirkan soal cerita matematika dengan baik.

Siswa yang dikategorikan dalam kemampuan berpikir kritis rendah, mampu menguasai indikator interpretasi. Sedangkan pada indikator analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri siswa belum menguasainya. Oleh karena itu, siswa yang peneliti kategorikan kedalam kemampuan berpikir kritis tingkat rendah belum dapat menafsirkan soal cerita matematika dengan baik.

Dan Berdasarkan hasil penelitian, yang didapatkan dari hasil analisis soal cerita serta wawancara siswa. Peneliti menyimpulkan bahwa daya kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5D SDN Sukaasih 1 termasuk kedalam kategori rendah. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5D SDN Sukaasih 1 masih memerlukan pelatihan tambahan untuk ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, S. (2019). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas X di MA. Nurul Jannah NW Ampenan*. UIN Mataram.
- Ariyani, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi* (Sajidan & R. Mohandas, Ed.). Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Karsimen, Khaeruddin, & Herman. (2019). ANALISIS KEMAMPUAN MENAFSIRKAN DALAM PEMBELAJARAN FISIKA PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 12 MAKASSAR. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika (JSPF) Jilid, 15*, 63–70.
- Hidayanti, D., As'ari, A. R., & Daniel, T. (2016). *Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP I) 276 Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 12.
- Kempirmase, F., Selfisina Ayal, C., & Ngilawajan, D. A. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pattimura | Agustus* (Vol. 1).

- Mafruhah, L., & Muchyidin, A. (2020). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika berdasarkan kriteria Watson. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/pg.v15i1.26534>
- Maslakhatunni'mah, D., Safitri, L. B., & Agnafia, D. N. (2019). *Seminar Nasional Pendidikan Sains*.
- Prameswari, S. W., & Suharno, S. (2018). *INCULCATE CRITICAL THINKING SKILLS IN PRIMARY SCHOOLS*. 1(1), 742–750. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Putri Faradisa, A., Esti Utami, R., & Nur Aini, A. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Tipe HOTS Ditinjau dari Pemecahan Masalah. Dalam *JPMR* (Vol. 07, Nomor 02). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr>
- Rositawati, D. N. (2018). *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya) 2018 KAJIAN BERPIKIR KRITIS PADA METODE INKUIRI*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsnfa/article/download/28514/19474>
- Sari, N. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Volume Balok Dengan Kombinasi Model PBL, RME, Dan TaLKiNG STiCK Di SD Muhammadiyah 5 Banjarmasin. Dalam *Pendidikan Sosial Dan Konseling* (Vol. 01, Nomor 3). <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpds>
- Setiana, D. S., & Purwoko, R. Y. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar matematika siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(2), 163–177. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v7i2.34290>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Konstruktif)* (S. Y. Suryandari, Ed.). ALFABETA.
- Suryani, T., & Haryadi, R. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATERI STATISTIKA SISWA KELAS VIII MTS ASSALAM PONTIANAK. Dalam *Jurnal Prodi Pendidikan Matematika (JPMM)* (Vol. 4, Nomor 1).
- Wahyuddin, W. (2017). Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau dari Kemampuan Verbal. *Beta Jurnal Tadris Matematika*, 9(2), 148. <https://doi.org/10.20414/betajtm.v9i2.9>